

# PERBAIKAN KETERAMPILAN BERPIKIR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKn PADA MATERI POKOK GLOBALISASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI KELAS IX SMP NEGERI 4 SATU ATAP BILAH BARAT TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Junaidi

SMP Negeri 4 Satu Atap Bilah Barat  
Desa Sibargot Kecamatan Bilah Barat, Labuhan Batu

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir siswa dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah dalam pembelajaran PKn pada materi pokok globalisasi di kelas IX SMP Negeri 4 Satu Atap Bilah Barat tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian tindakan kelas ini berlangsung dalam dua siklus. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Satu Atap Bilah Barat pada bulan Februari 2015 sampai dengan bulan Mei 2015. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 4 Satu Atap Bilah Barat tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 40 siswa. Hasil penelitian menunjukkan; 1) penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa dalam pembelajaran PKn pada materi pokok globalisasi di kelas IX SMP Negeri 4 Satu Atap Bilah Barat terbukti pada Formatif I menunjukkan rata-rata 74 dengan ketuntasan 45% dan pada Formatif II menunjukkan rata-rata 87 dengan ketuntasan klasikal 90% sehingga terjadi peningkatan 45%; 2) penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar PKn siswa pada materi pokok globalisasi di kelas IX SMP Negeri 4 Satu Atap Bilah Barat. Hal ini digambarkan melalui aktivitas belajarnya menurut pengamatan pada Siklus I antara lain menulis dan membaca 39%, mengerjakan LKS 33%, bertanya sesama teman 8%, bertanya kepada guru 17% dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 3%. Sedangkan pada Siklus II antara lain menulis dan membaca 33%, mengerjakan LKS 40%, bertanya sesama teman 16%, bertanya

kepada guru 11%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 2%.

**Kata Kunci** : Keterampilan Berpikir, Pembelajaran Berdasar-kan Masalah

## PENDAHULUAN

Pemerintah dewasa ini telah mengembangkan kebijakan untuk pengembangan pendidikan berbasis luas (*broad-based education*). Untuk kepentingan ini, program pendidikan tidak bisa tidak harus memberdayakan kompetensi kecakapan hidup (*life skills*) peserta didik sebagai bagian dari masyarakat luas. Kecakapan hidup itu antara lain mencakup kecakapan personal, sosial, intelektual, akademis, dan vokasional (Suryadi, 2002). Sesuai dengan kebijakan tersebut, kurikulum di tingkat persekolahan dewasa ini dikembangkan berbasis pada kompetensi seperti KTSP.

Pengembangan kompetensi inilah yang berorientasi pada pembelajaran yang dikembangkan secara kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme. Harapannya, peserta didik dapat secara optimal memberdayakan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan potensi multiinteligensinya. Kepentingannya adalah baik untuk melanjutkan studi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk bekal terjun langsung dalam kehidupan masyarakat luas. Seluruh komponen pendidik haruslah dapat mengupayakan pencapaian tujuan pendidikan sekolah tersebut, tidak terkecuali guru-guru PKn di SMP Negeri 4 Satu Atap Bilah Barat.

Sayangnya, para guru di SMP Negeri 4 Satu Atap Bilah Barat itu mengakui masih menemukan kesulitan untuk

mengembangkan model pembelajaran PKn yang relevan dengan tuntutan kurikulum di atas. Kesulitan ini khususnya dalam pencapaian pengembangan keterampilan berpikir dalam pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan masih lemahnya kemampuan guru dalam mengembangkan indikator hasil belajar yang mengintegrasikan keterampilan berpikir dalam bidang PKn. Tak kalah pentingnya, masih kurangnya wawasan dan keterampilan guru dalam mengembangkan model pembelajaran PKn yang berorientasi aktivitas siswa.

Akibatnya, walau kurikulum telah berubah, dalam realita praktik pembelajaran sehari-hari, guru-guru PKn cenderung masih menerapkan model pembelajaran langsung yang konvensional. Tujuan pembelajaran cenderung mengacu pada pencapaian informasi verbal siswa secara terbatas. Kegiatan belajar siswa berorientasi pada penguasaan materi buku teks yang padat dengan kapabilitas belajar yang rendah.

Berharap siswa memperoleh hasil belajar yang tinggi dan penguasaan materi pelajaran yang baik justru hasil belajar siswa tidak mencapai ketuntasan secara klasikal sesuai alokasi waktu. Ini akibat dari banyaknya materi pelajaran yang diajarkan dengan dihafalkan tanpa dipahami, akhirnya siswa tidak mampu mengembangkan pemahaman yang lebih tinggi dari sekedar pengetahuan saja. Sementara tes hasil belajar yang ada harus dibuat mengikuti aturan yang proporsional level kognitifnya menurut teori Bloom.

Merujuk pada hal uraian diatas, perlu dilakukan suatu upaya yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang kondusif. Pendekatan apapun yang digunakan harus mendudukan siswa sebagai pusat perhatian dan peran guru sebagai fasilitator dalam mengupayakan situasi memperkaya pengalaman belajar siswa. Model pembelajaran yang dimaksudkan adalah penerapan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Dalam hal ini pembelajaran didesain dengan mengkonfrontasikan siswa dengan masalah yang menggunakan bahan ajar berbasis masalah. Sehingga siswa akan lebih tertarik dan bersemangat untuk mencari jawaban atas masalah kontekstual

yang berhubungan dengan pelajaran PKn sehingga siswa mengetahui mengapa mereka belajar kemudian mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi dari buku sumber maupun diskusi dengan teman untuk dapat mencari solusi masalah yang dihadapinya.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto, 2007:67).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas belajar pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berfikir, berkomunikasi mencari dan mengolah data serta mengumpulkannya (Sanjaya 2008:214).

Sedangkan menurut Arends (2008:41) mengatakan bahwa PBL adalah menyodorkan berbagai masalah autentik, memfasilitasi penyelidikan siswa dan mendukung pembelajaran siswa, artinya gurulah yang mempresentasikan ide-ide atau mendemonstrasikan berbagai keterampilan.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, ada hal-hal yang mencirikan karakteristik khusus dalam penerapan pembelajarannya. Kunandar (2008:333) mencirikan PBL sebagai berikut; 1) pembelajaran pertanyaan atau masalah; 2) pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa; 3) berfokus pada keterkaitan antar disiplin; 4) penyelidikan autentik; dan 5) menghasilkan produk/ karya dan memamerkannya.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa serta untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan pembelajaran. Begitu pentingnya aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar hendaknya menjadi perhatian khusus bagi guru, karena guru wajib membimbing kegiatan belajar siswa sehingga siswa mau aktif dalam proses belajar mengajar. Agar proses belajar mengajar dapat berhasil, guru sebagai pengajar harus mampu menggunakan

strategi dan metode pengajaran yang bervariasi sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas, maka yang menjadi rumusan-rumusan dalam penelitian ini adalah; 1) apakah keterampilan berpikir siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah dalam pembelajaran PKn pada materi pokok globalisasi di kelas IX SMP Negeri 4 Satu Atap Bilah Barat tahun pelajaran 2014/2015?; 2) apakah aktivitas belajar siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah dalam pembelajaran PKn pada materi pokok globalisasi di kelas IX SMP Negeri 4 Satu Atap Bilah Barat tahun pelajaran 2014/2015?.

Setelah menetapkan rumusan masalah di atas maka, dapat ditentukan tujuan penelitian ini, antara lain; 1) untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir siswa dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah dalam pembelajaran PKn pada materi pokok globalisasi di kelas IX SMP Negeri 4 Satu Atap Bilah Barat tahun pelajaran 2014/2015; 2) untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah dalam pembelajaran PKn pada materi pokok globalisasi di kelas IX SMP Negeri 4 Satu Atap Bilah Barat tahun pelajaran 2014/2015.

Hasil-hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan; 1) bagi guru-guru SMP Negeri 4 Satu Atap Bilah Barat dan guru-guru yang lain untuk menambah wawasan dalam pengembangan profesi guru; 2) bagi guru-guru dalam menambah kepustakaan model-model pembelajaran; dan 3) bagi kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan model tersebut untuk-guru-guru yang lain.

## METODE PENELITIAN

### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Satu Atap Bilah Barat yang terletak di Desa Sibargot Kecamatan Bilah Barat, Labuhan Batu. Pelaksanaannya selama empat bulan dari bulan Februari sampai dengan Mei tahun 2015. Pengambilan data dilaksanakan bulan Maret 2015 sebanyak dua siklus

dengan dua kali pertemuan setiap siklusnya.

### B. Subjek Penelitian

Karena keterbatasan peneliti maka penelitian hanya dikenakan pada seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 4 Satu Atap Bilah Barat tahun pelajaran 2014/2015 yang seluruhnya berjumlah 40 siswa.

### C. Alat Pengumpul Data

#### a. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model pembelajaran berdasarkan masalah. Tes formatif disusun dalam bentuk pilihan ganda yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas IX SMP mata pelajaran PKn. Tes hasil belajar siswa yang digunakan sebanyak 20 item dengan empat opsi. Pada akhir Siklus I digunakan sebagian tes hasil belajar dengan jumlah item 10 (formatif I), ini juga dilakukan pada akhir Siklus II dengan sisa item soal yang lain (formatif II). Kisi-kisi tes hasil belajar siswa tersebut dituangkan dalam bentuk

#### b. Lembar Aktivitas Belajar Siswa

Lembar aktivitas belajar siswa digunakan oleh pengamat. Pengamat adalah guru-guru yang terlibat di dalam pelatihan pembuatan penelitian tindakan kelas (PTK). Waktu bekerja dalam kelompok peneliti/guru yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) memberi isyarat pada ke dua pengamat, kelompok mana yang diamati oleh ke dua pengamat. Ke dua pengamat tidak boleh duduk berdekatan agar data yang direkam tidak bias. Satu kali kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti, maka ada dua kelompok yang diamati oleh pengamat. Instrumen aktivitas belajar siswa terdiri dari lima aktivitas antara lain; menulis dan membaca, mengerjakan LKS, bertanya sesama siswa, bertanya sama guru, dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM. Waktu siswa belajar sesuai dengan di RPP berkelompok selama 20 menit ditentukan oleh peneliti/guru maka ada 10 ceklis yang dilakukan oleh pengamat dalam lembar aktivitas belajar siswa.

#### D. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

#### E. Teknik Analisis Data

1. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Hasil penilaian aktivitas dibandingkan setiap siklusnya untuk memperoleh gambaran apakah terjadi perbaikan aktivitas belajar siswa.

2. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :  $\bar{X}$  = Nilai rata-rata  
 $\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa  
 $\sum N$  = Jumlah siswa

#### F. Indikator Keberhasilan

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Untuk ketuntasan perorangan maka digunakan KKM sekolah untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IX yakni 75. Kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat paling tidak 85% siswa yang telah mencapai daya serap  $\geq$  KKM. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan KBM pada Siklus peneliti memberikan uji kemampuan awal melalui Pretes. Dari tes awal diperoleh nilai terendah adalah 20 dan tertinggi adalah 30 dengan kriteria ketuntasan minimal sebesar 70 maka dapat dikatakan tidak seorang pun mendapat nilai diatas ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah 0%. Nilai rata-rata kelas adalah 27. Ini berarti siswa tidak mempersiapkan diri belajar dirumah untuk tiap materi baru sebelum datang ke sekolah.

#### Siklus I

##### a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan I meliputi kegiatan diskusi dengan guru sejawat untuk merumuskan permasalahan dan menyusun perangkat pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti bersama guru mendiskusikan skenario pembelajaran akuntansi menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah.
- 2) Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ke-1 dan ke-2 untuk materi membuat laporan keuangan pada perusahaan jasa dengan model pembelajaran berdasarkan masalah.
- 3) Menyusun perangkat lembar kerja siswa 1 dan 2.
- 4) Peneliti menyusun instrumen penelitian, yang berupa test dan non-test. Instrumen test digunakan untuk hasil (evaluasi akhir siklus) sedangkan instrumen non-test digunakan untuk pedoman observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati partisipasi (keaktifan).

### b. Tahap Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan (KBM) dengan langkah-langkah seperti pada RPP 1 dan 2. KBM pertama dilaksanakan pada Senin tanggal 9 Maret 2015 dengan diikuti 40 siswa. Materi yang dibahas adalah pengertian, proses, dan bentuk globalisasi. KBM kedua dilaksanakan pada Senin tanggal 16 Maret 2015 dengan diikuti 40 siswa. Materi yang dibahas adalah politik luar negeri Indonesia. Setiap KBM mengikuti langkah-langkah berikut :

- Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.
- Memberikan motivasi kepada siswa.
- Menjelaskan tujuan pembelajaran dan indikator pembelajaran.
- Menjelaskan secara singkat garis besar tentang globalisasi dan pengaruhnya.
- Mengenalkan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan membagikan LKS.
- Guru membantu siswa mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- Mengelompokkan siswa ke dalam kelompok heterogen.
- Meminta siswa untuk memperhatikan dan mengerjakan LKS yang telah dibagikan.
- Meminta siswa untuk memperhatikan LKS yang menjadi tugas individual
- Mengawasi dan membimbing siswa dalam mengerjakan LKS
- Guru memberikan gambaran dan motivasi kepada siswa untuk mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka.
- Meminta kelompok melakukan presentasi hasil diskusi penyelesaian masalah pada LKS.
- Menutup pelajaran dengan memberikan tugas rumah.

### c. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang menggambarkan dua hal dalam penelitian ini yakni keberhasilan proses dan keberhasilan hasil.

### • Keberhasilan Proses

Observasi pada proses dilakukan melalui lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran. Observasi dilakukan oleh dua orang pengamat. Karena siswa berkelompok dengan berpasangan maka tiap kelompok terdiri dari dua siswa sehingga pengamatan dilakukan pada dua kelompok dengan empat siswa dalam pengamatan. Data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada Siklus I disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1: Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas	Proporsi
1	Membaca dan menulis	39%
2	Mengerjakan LKS	33%
3	Bertanya pada teman	8%
4	Bertanya pada guru	17%
5	Yang tidak relevan	3%
Jumlah		100%

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 20 menit untuk 4 siswa adalah 40 kali. Merujuk pada Tabel 4.1, pada Siklus I rata-rata aktivitas menulis dan membaca memperoleh proporsi 39%. Aktivitas mengerjakan LKS mencapai 33%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 8%. Aktivitas bertanya kepada guru 17% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 3%.

### • Keberhasilan Produk

Produk diperoleh melalui tes hasil belajar kognitif siswa. Tes adalah sebagian dari Pretes yang materi atau indikatornya telah diajarkan dalam Siklus I. Sebanyak delapan item diujikan dalam Formatif I ini. Hasil Formatif I disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2: Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	2	5%	74
90	4	10%	
80	12	30%	
70	12	-	
60	10	-	
Jumlah	40	45%	

Merujuk pada Tabel 2 tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 75 maka 18 dari 40 siswa mendapat nilai mencapai kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 45%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I gagal memberi ketuntasan keterampilan berpikir siswa. Nilai rata-rata kelas adalah 74 juga belum mencapai KKM.

#### d. Tahap Refleksi I

Pada Siklus I belum tercapai ketuntasan belajar siswa dikarenakan selama pengamatan terhadap kegiatan siswa Siklus I, masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu:

- a. Kerjasama siswa dalam kelompok masih belum optimal, masih banyak siswa yang pasif. Mereka memang terlihat seperti mengerjakan, tetapi sebenarnya hanya sebagian kecil saja dari mereka yang mengerjakan, yang lainnya hanya bergantung pada temannya. Hal ini dikarenakan siswa kurang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Terlihat dari aktivitas menulis dan membaca yang dominan sebesar 39% di dukung oleh dokumentasi penelitian yang menunjukkan siswa banyak menulis dan membaca.
- b. Beberapa siswa dalam kelompok masih bingung menyikapi alur pembelajaran yang masih baru sehingga diskusi tidak fokus dan tidak terjadi suasana kooperatif dalam menyelesaikan masalah.
- c. Beberapa orang siswa melakukan kegiatan tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar.

### Siklus II

#### a. Tahap Perencanaan

Siklus I direncanakan sama dengan Siklus I hanya merujuk pada refleksi Siklus I maka dilakukan tindakan-tindakan perbaikan. Pada Siklus II juga disusun perangkat angket respon siswa selain perangkat yang sama pada perencanaan Siklus I. Seluruh perangkat juga disusun dalam diskusi antara peneliti dengan

pembimbing penelitian. Adapun solusi tindakan yang direncanakan pada pelaksanaan Siklus II dari hasil refleksi di atas antara lain:

- a. Guru memberikan peringatan agar setiap siswa mengemukakan pendapatnya pada saat kerja kelompok. Bagi siswa yang tidak mengemukakan pendapatnya pada saat kerja kelompok, akan dikurangi nilainya.
- b. Tahap merumuskan masalah dimodifikasi dengan bertukar pikiran antara satu kelompok dengan kelompok lain sehingga kelompok baru dalam tahap merumuskan masalah berjumlah 8 siswa. Ini dimaksudkan untuk memperkaya ide-ide (memperserik munculnya ide) dalam kelompok.
- c. Untuk membantu siswa memunculkan ide-ide dan fokus dalam diskusi maka guru memasang media infokus yang dapat diamati siswa selama diskusi.

#### b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran yang diterapkan pada Siklus II sama seperti pada Siklus I, yaitu penerapan merumuskan masalah pada mata pelajaran PKn. Tahapan pembelajaran juga masih sama yaitu dengan menggunakan tiga tahapan sebagai berikut: tahap awal (*persiapan*), tahap inti (*pelaksanaan*), dan tahap akhir (*penutup*). KBM 3 dan 4 dilaksanakan berturut-turut pada Senin, 23 Maret 2015. dengan diikuti 40 siswa. Materi yang dibahas adalah dampak positif dan dampak negatif globalisasi. dan Senin, 30 Maret 2015 dengan diikuti 40 siswa. Materi yang diajarkan adalah contoh dampak positif dan negatif dari globalisasi.

Siklus II dilaksanakan sesuai rencana dengan tindakan tindakan perbaikan yang telah dirumuskan. Dalam Siklus II digunakan RPP 3 dan 4 serta LKS 3 dan 4. Instrument selain tes hasil belajar dan lembar observasi.

Peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Selanjutnya guru melakukan presensi. Setelah pelaksanaan presensi, guru menjelaskan kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar, dan tujuan pembelajaran. Guru juga melakukan

tanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu. Sebelum masuk ke tahapan merumuskan masalah guru menjelaskan prosedur pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan masalah kepada siswa. Selanjutnya, masuk ke model pembelajaran berdasarkan masalah. Pada tahap pertama, dalam merumuskan masalah guru memberikan siswa soal-soal yang berkaitan dengan materi berjumlah 10 soal untuk dikerjakan secara individu pada lembar kerja yang telah disediakan.

Setelah tahapan merumuskan masalah selesai, guru meminta siswa berkelompok dengan temannya (kelompok) untuk mendiskusikan hasil jawabannya. Jawaban hasil diskusi ditulis pada lembar kerja yang telah disediakan. Ketika berkelompok, peneliti memeriksa pelaksanaan diskusi dari kelompok satu ke kelompok yang lain dan membantu jika ada kesulitan yang dihadapi ketika diskusi serta mengkondisikan agar diskusi dalam kelompok berjalan sesuai harapan. Pertemuan pertama Siklus II tahapan pembelajaran berdasarkan masalah hanya sampai pada merumuskan masalah sedangkan tahap pemecahan masalah dilaksanakan pada pertemuan kedua (Siklus II).

### c. Tahap Observasi

Tahap observasi Siklus II sama dengan Siklus I dilakukan untuk mendapatkan data yang menggambarkan dua hal dalam penelitian ini yakni keberhasilan proses dan keberhasilan produk.

- **Keberhasilan Proses**

Observasi pada proses dilakukan melalui lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran. Observasi dilakukan oleh dua orang pengamat. Data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada Siklus II disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3: Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas	Proporsi
1	Membaca dan menulis	33%
2	Mengerjakan LKS	40%
3	Bertanya pada teman	16%
4	Bertanya pada guru	11%
5	Yang tidak relevan	2%
Jumlah		100%

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM. Dengan pengamatan setiap dua menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 20 menit untuk 4 siswa adalah 40 kali. Merujuk pada Tabel 4.3, pada Siklus I rata-rata aktivitas menulis dan membaca mengalami penurunan proporsi menjadi 33%. Aktivitas mengerjakan LKS naik mencapai 40%. Aktivitas bertanya pada teman tetap sebesar 16%. Aktivitas bertanya kepada guru naik menjadi 11% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM turun menjadi 2%. Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan kualitas yang menuju perbaikan.

- **Keberhasilan Produk**

Produk diperoleh melalui tes hasil belajar kognitif siswa. Tes adalah sebagian dari Pretes yang materi atau indikatornya telah diajarkan dalam Siklus II. Sebanyak 10 item diujikan dalam Formatif II ini. Hasil Formatif II disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4: Distribusi Hasil Formatif II

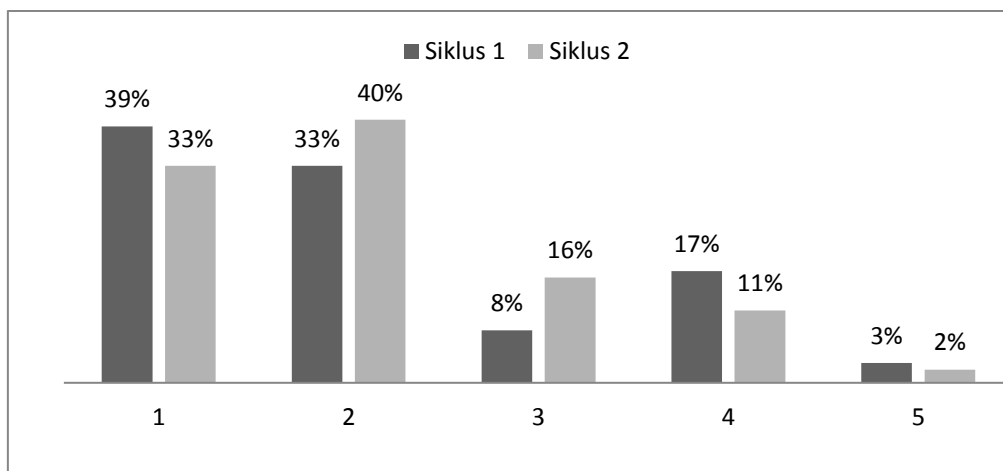
Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	8	20%	87
90	14	35%	
80	14	35%	
70	4	-	
Jumlah	40	90%	

Merujuk pada Tabel 4 tersebut, nilai terendah Formatif II adalah 70 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 75 maka 36 dari 40 siswa mendapat nilai mencukupi KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 90%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada pada kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I berhasil memberi ketuntasan keterampilan berpikir siswa. Nilai rata-rata kelas adalah 87 juga di atas KKM.

**d. Tahap Refleksi II**

Hasil observasi yang didapat dari pengamatan, bahwa peneliti dalam melaksanakan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dalam pembelajaran sudah berhasil dan termasuk dalam kategori baik. Data menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I,

penurunan aktivitas individual seperti menulis dan membaca terjadi pada Siklus II. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut. Sehingga secara keseluruhan terjadi peningkatan kualitas aktivitas belajar siswa. Data aktivitas belajar siswa secara tiap siklus disajikan dalam Gambar 1.

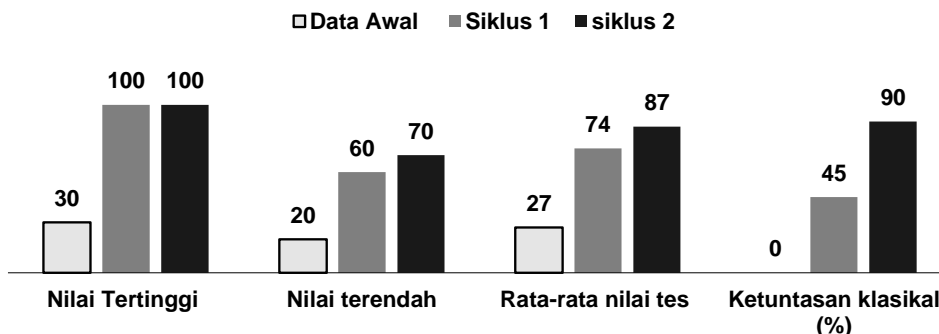


Keterangan: 1. Menulis dan membaca  
 2. Mengerjakan LKS  
 3. Bertanya pada teman  
 4. Bertanya pada guru  
 5. Yang tidak relevan

Gambar 1: Grafik aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

Selama pengamatan terhadap kegiatan siswa Siklus II (ranah afektif), penilaian terhadap tes hasil belajar (ranah kognitif), dan pengamatan terhadap pelaksanaan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah Siklus II, sudah tidak terlihat hal-hal yang harus diadakan perbaikan. Hasil belajar

siswa sudah menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Data peningkatan hasil belajar siswa tiap Siklus disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2: Grafik Perubahan Hasil Belajar Siswa



## B. Pembahasan

Merujuk pada Gambar 1, pada Siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis dan membaca memperoleh proporsi 39%. Aktivitas mengerjakan LKS mencapai 33%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 8%. Aktivitas bertanya kepada guru 17% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 3%. Pada Siklus II aktivitas menulis dan membaca turun menjadi 33% yang sepertinya mengindikasikan bahwa siswa mulai tertarik bekerja secara kooperatif namun ternyata kondisi ini diimbangi dengan kenaikan aktivitas mengerjakan LKS meningkat menjadi 40%. Sementara aktivitas bertanya pada teman tetap 16% dan bertanya pada guru naik menjadi 11%.

Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I. Kesimpulan ini diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut mencapai 2%.

Merujuk pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata sebelum penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah yaitu berupa nilai pretes adalah 27 dengan ketuntasan belajar yang dicapai 0%, setelah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah nilai siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil tes pada Siklus I, nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 74 dengan ketuntasan klasikal 45%, untuk nilai rata-rata hasil belajar belum mencapai ketuntasan dan persentasi ketuntasan klasikal yang dicapai belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan namun begitu masih terdapat beberapa siswa memperoleh nilai yang di atas kriteria ketuntasan minimum. Baru pada Siklus II diperoleh hasil rata-rata 87 dengan persentase ketuntasan 90%. Kedua nilai baik rata-rata dan ketuntasan klasikal telah mencapai kriteria atau Siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar siswa sampai pada ketuntasan klasikal.

Pada Siklus I belum tercapai ketuntasan belajar siswa dikarenakan selama pengamatan terhadap kegiatan siswa Siklus I, masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu kerjasama siswa dalam kelompok masih belum optimal, masih banyak siswa yang pasif. Mereka memang terlihat seperti mengerjakan, tetapi sebenarnya hanya sebagian kecil saja dari mereka yang mengerjakan, yang

lainnya hanya bergantung pada temannya. Hal ini dikarenakan siswa kurang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Terlihat dari aktivitas menulis dan membaca yang dominan sebesar 39% di dukung oleh dokumentasi penelitian yang menunjukkan siswa banyak menulis dan membaca. Beberapa siswa dalam kelompok masih bingung menyikapi alur pembelajaran yang masih baru sehingga diskusi tidak fokus dan tidak terjadi suasana kooperatif dalam penyelesaian masalah. Beberapa orang siswa melakukan kegiatan tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar.

Sehingga tindakan perbaikan yang direncanakan pada pelaksanaan Siklus II dari hasil refleksi di atas antara lain, guru memberikan peringatan agar setiap siswa mengemukakan pendapatnya pada saat kerja kelompok. Bagi siswa yang tidak mengemukakan pendapatnya pada saat kerja kelompok, akan dikurangi nilainya. Tahap merumuskan masalah dimodifikasi dengan bertukar pikiran antara satu kelompok dengan kelompok lain sehingga kelompok baru dalam tahap merumuskan masalah berjumlah 8 siswa. Ini dimaksudkan untuk memperkaya ide-ide (memperserik munculnya ide) dalam kelompok. Untuk membantu siswa memunculkan ide-ide dan fokus dalam diskusi maka guru memasang media chart yang dapat diamati siswa selama diskusi.

Sehingga selama pengamatan terhadap kegiatan siswa Siklus II (ranah afektif), penilaian terhadap tes hasil belajar (ranah kognitif), dan pengamatan terhadap pelaksanaan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah Siklus II, sudah tidak terlihat hal-hal yang harus diadakan perbaikan, siswa yang membuat gaduh pada Siklus II dapat diatasi oleh guru dengan baik, hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam keterampilan berpikir mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Karena proses pelaksanaan pada Siklus II telah dapat mencapai hasil dari pembelajaran yang diharapkan dan telah dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, maka tidak diadakan siklus selanjutnya.

Pembelajaran dengan model pembelajaran berdasarkan masalah memiliki

kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran model pembelajaran berdasarkan masalah dapat memacu dan merangsang siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir sehingga siswa dapat menerapkan keterampilan berpikir dari hasil pembelajaran dalam kehidupan bernegara. Sehingga menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar sebab siswa diajak terlibat langsung.

Namun disamping kelebihan tersebut, model pembelajaran berdasarkan masalah juga memiliki kelemahan yang menyebabkan pencapaian hasil belajar belum maksimal dan peningkatan hasil belajar masih tergolong rendah, kelemahan tersebut antara lain: 1) kerjasama kelompok sering kali hanya melibatkan siswa yang mampu sebab mereka cukup memimpin dan mengarahkan siswa yang kurang mampu; 2) keterbatasan peneliti dalam mengalokasikan waktu pada saat siswa mengajukan hasil diskusi mereka sehingga tidak semua kelompok dapat mengajukan hasil diskusi mereka; 3) kondisi kelas yang menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah sulit untuk dikontrol sebab kesempatan diskusi dalam proses belajar memberi peluang bagi siswa untuk ribut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Setelah melaksanakan pembelajaran PKn melalui model pembelajaran berdasarkan masalah pada siswa kelas IX SMP Negeri 4 Satu Atap Bilah Barat pada Siklus I dan II maka diperoleh data uji awal, Formatif I, Formatif II, dan aktivitas belajar siswa kegiatan belajar mengajar terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain:

1. Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa dalam pembelajaran PKn pada materi pokok globalisasi di kelas IX SMP Negeri 4 Satu Atap Bilah Barat terbukti pada Formatif I menunjukkan rata-rata 74 dengan ketuntasan 45% dan pada Formatif II

menunjukkan rata-rata 87 dengan ketuntasan klasikal 90% sehingga terjadi peningkatan 45%.

2. Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar PKn siswa pada materi pokok globalisasi di kelas IX SMP Negeri 4 Satu Atap Bilah Barat. Hal ini digambarkan melalui aktivitas belajarnya menurut pengamatan pada Siklus I antara lain menulis dan membaca 39%, mengerjakan LKS 33%, bertanya sesama teman 8%, bertanya kepada guru 17% dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 3%. Sedangkan pada Siklus II antara lain menulis dan membaca 33%, mengerjakan LKS 40%, bertanya sesama teman 16%, bertanya kepada guru 11%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 2%.

### B. Saran

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama Siklus I, dan Siklus II maka diperoleh data-data kemudian data tersebut di analisis dan juga hasil rekaman peneliti selama KBM maka perlu saran agar pengguna atau yang memanfaatkan model pembelajaran berdasarkan masalah selama kegiatan belajar di sekolah benar-benar bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Perlu motivasi diberikan pada awal pertemuan agar selama bekerja dalam kelompok aktivitas siswa sangat baik.
2. Di awal kegiatan belajar mengajar (KBM) seharusnya menjelaskan tujuan pembelajaran serta aplikasinya pada kehidupan masyarakat sesuai dengan konsep materi pembelajaran.
3. Model pembelajaran berdasarkan masalah, dapat diterapkan dengan sempurna pada kelompok kecil (< 30 orang perkelas)
4. Selama kerja kelompok perlu aturan-aturan di informasikan kepada siswa sesuai dengan tujuan berkelompok, agar tujuan berkelompok dapat tercapai dan dapat dilihat pada tes hasil belajar secara individu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arends. 2008. Learning to Teach-Belajar untuk Mengajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar. (penerjemah Soetjipto, dkk).
- Aqib, Z. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.
- Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Suryadi, S. 2002. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grafindo Perkasa.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.